



Warna Kulit dan Stratifikasi Sosial: Perjuangan Representasi di Ruang Media Sosial TikTok

Ken Ifa¹, Arief Sudrajat¹, Febriandita Tedjomurti¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 30/12/2024

Direvisi 20/03/2025

Diterima 23/03/2025

Dipublikasikan 01/07/2025

Kata kunci:

Colorisme

Standar Kecantikan

Representasi Perempuan

Media Sosial TikTok

Perlawanan Simbolik

Keywords:

Colorism

Beauty Standards

Women's Representation

TikTok Social Media

Symbolic Resistance

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Di tengah masyarakat Indonesia kontemporer, standar kecantikan masih cenderung memihak pada kulit terang, memperkuat hierarki estetika yang berakar pada praktik colorism. Penelitian ini menyoroti bagaimana TikTok mulai menggeser narasi tersebut melalui representasi perempuan berkulit sawo matang. Meskipun warna kulit ini mencerminkan mayoritas populasi tropis Indonesia, ia masih kerap terpinggirkan dalam konstruksi kecantikan arus utama. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori stratifikasi sosial Max Weber, studi ini mengeksplorasi peran TikTok sebagai ruang digital yang memungkinkan perlawanan simbolik terhadap dominasi warna kulit tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sawo matang memanfaatkan TikTok untuk membangun narasi tandingan dan mengekspresikan penerimaan diri, terutama melalui tagar seperti #daylmerusakstandarkecantikanindonesia. Media sosial berfungsi sebagai alat kultural untuk mendekonstruksi bias estetika dan memperluas wacana publik mengenai identitas dan keberagaman kecantikan.

Abstract

In contemporary Indonesian society, beauty standards continue to privilege light skin, reinforcing longstanding hierarchies rooted in colorism. This study investigates how TikTok is reshaping those norms by spotlighting the experiences of medium-brown-skinned (*sawo matang*) women. Although their skin tone reflects the majority of Indonesia's population, it remains underrepresented or undervalued in mainstream aesthetics. Through a qualitative approach and guided by Max Weber's theory of social stratification, this research explores TikTok's role in contesting color-based social hierarchies. The findings indicate that women with *sawo matang* skin tone utilize TikTok not only to express self-acceptance but also to construct counter-narratives that challenge dominant beauty ideals. Hashtags such as #daylmerusakstandarkecantikanindonesia serve as digital tools for disrupting aesthetic bias. Ultimately, the study highlights how digital platforms provide space for symbolic resistance and broaden public discourse around beauty, identity, and diversity.

Penulis Korespondensi

Arief Sudrajat, Febriandita Tedjomurti

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Jalan Ketintang, ketintang, kec. Gayungan, Surabaya, Indonesia 60231

Email: ariefsudrajat@unesa.ac.id, febrianditadedjomurti@unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, kecantikan sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai lokal yang dipromosikan oleh berbagai media yang menganggap kecantikan sebagai sesuatu yang universal dan seragam (Fatmawati & Nur, 2023). Meskipun setiap orang memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda, namun pada era digitalisasi saat ini media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi tentang kecantikan. Pendapat orang lain yang beredar di media sosial sering kali memengaruhi pandangan pengguna, sehingga standar kecantikan cenderung menjadi seragam. Padahal, seharusnya kecantikan bersifat subjektif bagi setiap individu (Basir et al., 2022).

Perkembangan media sosial dan teknologi semakin memperburuk posisi perempuan dalam hal standar kecantikan. Fakta menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial adalah Perempuan (Anjani Nurdin et al., 2024). Hal ini menempatkan perempuan pada tekanan lebih besar dalam memenuhi standar kecantikan yang dominan. Istilah *Colorism* atau diskriminasi berbasis warna kulit merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia yang merujuk pada sistem yang memberikan perlakuan istimewa kepada individu dengan warna kulit yang lebih terang dibandingkan mereka yang berkulit lebih gelap, baik dalam komunitas maupun dalam lingkungan masyarakat secara umum (Kalalo et al., 2024).

Penelitian Oktaviani (2022) menyatakan bahwa *colorism* merupakan fenomena stratifikasi sosial yang membedakan warna kulit namun tidak memandang ras atau dalam artian bisa terjadi pada sesama ras. Pandangan masyarakat mengenai warna kulit yang dianggap ideal hingga saat ini masih menjadi topik yang sering diperbincangkan dan bahkan sering menimbulkan perdebatan. Beberapa orang beranggapan bahwa kecantikan identik dengan kulit putih, sementara yang lain menganggap bahwa wanita berkulit sawo matang memiliki kecantikan eksotis yang khas (Mansyur et al., 2023). Penelitian Isnaeni et al., (2021) menegaskan bahwa fenomena *colorism* dapat merugikan pemilik kulit gelap, sebagaimana wanita berkulit sawo matang sering menghadapi stereotip negatif dan kurangnya representasi dalam standar kecantikan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi persepsi diri, tetapi juga peluang sosial dan ekonomi yang dapat diakses.

TikTok merupakan media sosial yang banyak digemari oleh Masyarakat, terbukti menjadi aplikasi dengan jumlah unduhan terbanyak, yaitu 45,8 juta kali, mengungguli *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook Messenger*, dan *Instagram* (Bulele & Wibowo, 2020). Sejak tahun 2020 aplikasi TikTok berkembang pesat dan menjadi budaya baru di Indonesia. Meskipun aplikasi ini telah hadir sejak 2018, popularitasnya semakin meningkat dan menarik minat pengguna dari berbagai kalangan usia (Suherman et al., 2022).

Kehadiran media sosial TikTok membuka ruang baru untuk mendekonstruksi standar kecantikan tradisional. TikTok menjadi platform yang memungkinkan individu, termasuk wanita berkulit sawo matang, untuk memamerkan kecantikan mereka secara autentik dan melawan narasi diskriminatif yang selama ini mendominasi. Melalui konten kreatif, para TikTokers wanita berkulit sawo matang dapat menginspirasi jutaan orang, mengubah persepsi masyarakat, dan mendorong wacana tentang kecantikan yang lebih inklusif. Hal ini dapat didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin dan Suka (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat berperan sebagai wadah untuk memberikan kesadaran akan *body positivity*. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Krisnawati, (2023) juga mengungkapkan adanya pengaruh positif pemanfaatan TikTok dalam memenuhi

kebutuhan informasi bagi mahasiswa tata kecantikan di Universitas Negeri Semarang. Ini menunjukkan TikTok memiliki dampak besar terhadap representasi standar kecantikan Perempuan.

Maraknya tren TikTok yang menampilkan keindahan alami wanita berkulit sawo matang, disertai komentar positif dari pengguna lain, menunjukkan bahwa media sosial ini dapat memberikan dampak positif, edukasi, serta mendorong pengguna untuk memiliki pemikiran terbuka mengenai isu sosial terkait standar kecantikan Indonesia. Hal ini mengubah pandangan yang sebelumnya menganggap kulit sawo matang sebagai aib bagi sebagian wanita Indonesia.

Namun, upaya mendobrak standar kecantikan melalui perlawanan terhadap *colorism* bukanlah hal mudah. Masih banyak masyarakat atau pengguna TikTok yang beranggapan bahwa cantik harus berkulit putih. Istilah “magrib”, misalnya, sering digunakan untuk merepresentasikan wanita berkulit sawo matang secara negatif. Istilah ini diambil karena waktu magrib identik dengan perubahan sore ke malam yang dianggap semakin gelap. Padahal, jika dianalisis lebih dalam, magrib menampilkan keindahan cahaya jingga kemerahan dari matahari terbenam, yang seharusnya tidak dimaknai secara negatif.

Dalam konteks *colorism*, transformasi persepsi kecantikan melalui TikTok dapat dipandang sebagai respons terhadap pengelompokan sosial berbasis warna kulit. Artikel ini bertujuan membahas bagaimana TikTokers wanita berkulit sawo matang menggunakan platform ini untuk melawan *colorism* dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi persepsi masyarakat serta posisi sosial mereka dalam hierarki kecantikan. Penelitian ini berupaya menganalisis peran TikTok dalam mendekonstruksi *colorism* dan mengeksplorasi transformasi persepsi kecantikan dalam kerangka stratifikasi sosial berdasarkan warna kulit. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menelaah pengalaman dan narasi TikTokers berkulit sawo matang, serta bagaimana platform ini berfungsi sebagai alat untuk mendekonstruksi bias *colorism* yang mengakar di masyarakat. Diharapkan pembahasan ini dapat memberikan wawasan dan edukasi kepada masyarakat tentang peran media sosial dalam menciptakan standar kecantikan yang lebih inklusif, serta menjadi refleksi atas tantangan dan peluang dalam melawan diskriminasi warna kulit di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis fenomena *colorism* dan transformasi kecantikan pada media sosial TikTok, khususnya bagi wanita berkulit sawo matang. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dinamika, persepsi, dan pengalaman yang terjadi di media sosial, serta pengaruhnya terhadap konstruksi sosial terkait kecantikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui analisis konten video di aplikasi TikTok, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari artikel ilmiah, jurnal, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik *colorism*, standar kecantikan, dan peran media sosial. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan kerangka konseptual terkait teori stratifikasi sosial Max Weber, representasi budaya, dan bias warna kulit yang berkembang dalam masyarakat.

Pengumpulan data primer melibatkan pengamatan dan analisis terhadap video-video TikTok yang diunggah oleh TikTokers wanita berkulit sawo matang. Video yang dianalisis dipilih berdasarkan jumlah penonton, jumlah suka, jumlah komentar yang signifikan, penggunaan

tagar relevan, serta narasi atau pesan yang berkaitan dengan transformasi persepsi kecantikan dan perlawanan terhadap *colorism*.

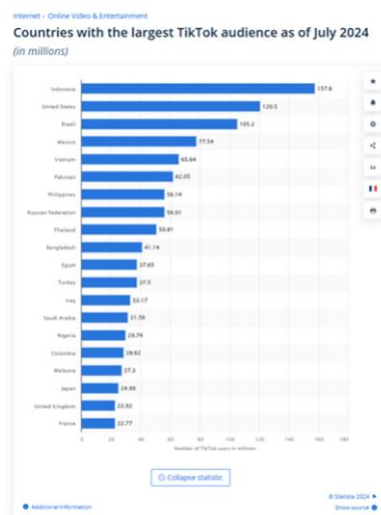
Selain video, komentar-komentar pengguna TikTok di bawah unggahan TikTokers juga dianalisis. Analisis komentar dilakukan untuk memahami bagaimana audiens merespons konten terkait kecantikan wanita berkulit sawo matang. Respon pengguna memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat secara lebih luas, baik yang mendukung maupun yang masih terjebak dalam bias warna kulit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara dengan iklim tropis umumnya memiliki penduduk berkulit sawo matang. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mampu melihat keindahan warna kulit tersebut. Akibatnya, banyak orang, terutama perempuan, berupaya mengubah warna kulit mereka menjadi lebih putih dengan berbagai cara. Padahal, berdasarkan detikhealth, kulit sawo matang memiliki produksi pigmen yang cukup untuk melindungi dari paparan sinar matahari yang menghasilkan radikal bebas penyebab kanker kulit. Oleh karena itu, individu berkulit lebih gelap cenderung tidak mudah terkena kanker kulit.

Meskipun kulit sawo matang memiliki keunggulan biologis, banyak masyarakat yang masih terjebak pada standar kecantikan yang mensyaratkan kulit putih. Hal ini diperkuat oleh iklan produk kecantikan yang merepresentasikan kulit putih sebagai simbol kecantikan ideal, sehingga membentuk persepsi masyarakat mengenai kulit yang dianggap ideal.

Peran media saat ini sangat dibutuhkan untuk mendekonstruksi standar kecantikan tersebut. Salah satunya melalui media sosial TikTok yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari Kompas.com, jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai 157,6 juta pengguna pada Juli 2024.



Gambar 1. Data Statistik Jumlah Pengguna Tiktok di Setiap Negara

Sebagai salah satu media sosial yang paling populer, TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai platform untuk menyebarkan kampanye dan gerakan sosial, termasuk upaya mendekonstruksi standar kecantikan, khususnya terkait warna kulit. Banyak konten kreator Indonesia yang memanfaatkan TikTok untuk mengedukasi masyarakat

tentang pentingnya menerima dan mencintai diri sendiri, terlepas dari warna kulit. Konten kreatif yang diunggah dengan cepat dapat viral dan menjangkau jutaan orang.

TikTok juga memiliki algoritma yang mendukung distribusi konten berbasis minat pengguna. Hal ini memungkinkan video-video yang mengusung kampanye kecantikan inklusif untuk terus muncul di beranda pengguna lain, sehingga secara perlahan namun konsisten dapat mendorong perubahan persepsi masyarakat. Media sosial, dalam hal ini TikTok, terbukti mampu menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk budaya dan nilai-nilai baru di masyarakat.

Dengan potensi besar TikTok di Indonesia, platform ini memiliki peran penting dalam melawan standar kecantikan diskriminatif. Dukungan komunitas kreator, pengguna, dan masyarakat secara umum dapat menjadikan TikTok sebagai ruang inklusif yang merayakan keberagaman dan mendorong penerimaan terhadap segala bentuk kecantikan, termasuk kecantikan alami wanita berkulit sawo matang..

3.1. Analisis Teori

Penelitian ini menggunakan teori stratifikasi sosial Max Weber untuk menganalisis bagaimana *colorism* dan standar kecantikan yang berkembang di media sosial seperti TikTok dapat menciptakan hierarki sosial berbasis warna kulit. Max Weber menyatakan bahwa stratifikasi sosial tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh status sosial dan kekuasaan.

Dalam konteks penelitian ini, *colorism* dipandang sebagai bentuk stratifikasi sosial yang menempatkan individu berkulit lebih terang pada posisi lebih tinggi dalam hierarki sosial dibandingkan mereka yang berkulit lebih gelap, termasuk kulit sawo matang. Menurut Weber, status sosial merupakan penghormatan atau penghargaan yang diberikan masyarakat kepada individu berdasarkan atribut tertentu, termasuk penampilan fisik.

Di Indonesia, standar kecantikan yang mengutamakan kulit putih telah lama membentuk persepsi bahwa kulit terang merupakan simbol kecantikan, status sosial tinggi, dan daya tarik. Media sosial seperti TikTok, dengan variasi kontennya, dapat memperkuat atau melawan persepsi ini. Konten yang merayakan keindahan kulit sawo matang dapat dianggap sebagai upaya merekonstruksi status sosial berdasarkan warna kulit, serta menggeser narasi tradisional yang mendiskriminasi warna kulit gelap.

Selain itu, Weber menekankan pentingnya unsur "kekuasaan" dalam stratifikasi sosial, yaitu kemampuan memengaruhi orang lain meskipun dihadapkan pada perlawanan. Dalam konteks ini, kreator TikTok yang mempromosikan kecantikan kulit sawo matang menggunakan kekuatan mereka untuk memengaruhi persepsi masyarakat. Melalui audiens yang dibangun dan tren yang diciptakan, mereka menantang norma lama dan merebut narasi kecantikan yang lebih inklusif. Namun, kekuasaan ini tidak selalu diterima dengan mudah, sebagaimana terlihat dari adanya komentar negatif yang mencerminkan resistensi terhadap perubahan.

Meskipun masih terdapat resistensi, keberhasilan beberapa kreator dalam menginspirasi orang lain dan menciptakan komunitas yang mendukung menunjukkan bahwa stratifikasi sosial berbasis *colorism* dapat diubah melalui representasi dan edukasi yang konsisten. Dengan demikian, teori Max Weber membantu menjelaskan bagaimana hierarki sosial terkait warna kulit dapat diidentifikasi, dipertahankan, atau diubah dalam masyarakat. Media sosial seperti

TikTok memberikan ruang bagi perjuangan keadilan sosial dan menantang stratifikasi tradisional, meskipun proses ini membutuhkan waktu dan partisipasi kolektif.

3.2 Peran Konten Kreator TikTok dalam Media Representasi

TikTok menjadi platform yang memberikan ruang bagi wanita berkulit sawo matang untuk merepresentasikan keindahan warna kulit mereka. Platform ini juga mengajak masyarakat yang memiliki warna kulit yang sama untuk lebih percaya diri. Melalui konten-konten menarik serta pembuatan *hashtag* #day1merusakstandarkecantikanindonesia, mampu menarik perhatian pengguna tiktok lainnya terutama masyarakat Indonesia sendiri, serta mampu mengajak wanita yang memiliki kulit sawo matang lainnya untuk bisa melakukan hal yang sama.

Vidio-vidio yang dibuat oleh para wanita yang memiliki kulit sawo matang ini menjadi bentuk perlawanan terhadap standar kecantikan yang selama ini mendominasi masyarakat, di mana kulit putih sering dianggap lebih menarik dan diterima secara sosial. Dengan tagar seperti #day1merusakstandarkecantikanindonesia, bahkan salah satu video yang diunggah dengan tagar tersebut bisa mencapai jumlah penonton sebanyak 719,9k . Dengan kata lain para kreator TikTok berkulit sawo matang bisa secara aktif mendobrak stereotip dan mempromosikan narasi kecantikan yang lebih inklusif dan realistis sebagaimana kulit sawo matang sudah menjadi identitas dari masyarakat indonesia.

Melalui video pendek yang kreatif, para kreator menampilkan berbagai sisi keindahan kulit sawo matang, mulai dari tutorial makeup yang sesuai dengan warna kulit tropis, fashion tips yang menonjolkan warna kulit alami, hingga kisah inspiratif tentang bagaimana mereka belajar mencintai diri sendiri. Hal ini tidak hanya membantu mengubah persepsi masyarakat tentang kecantikan, tetapi juga memberikan motivasi bagi wanita lainnya untuk menerima warna kulit mereka dengan penuh kebanggaan.

Respons dari pengguna TikTok lainnya pun cukup beragam. Banyak yang memberikan dukungan positif melalui komentar dan membagikan ulang video tersebut, menciptakan efek viral yang memperluas jangkauan pesan. Tren ini berhasil menciptakan komunitas online yang saling mendukung, di mana wanita berkulit sawo matang dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan kemenangan mereka dalam menghadapi bias *colorism*.

Namun, tantangan masih muncul dari komentar negatif yang terjebak dalam bias *colorism* atau standar kecantikan konvensional. Hal ini menandakan bahwa perjuangan untuk melawan diskriminasi berbasis warna kulit membutuhkan konsistensi dan edukasi yang berkelanjutan.

Dengan terus berkembangnya kampanye semacam ini, TikTok dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif, mendorong perubahan pola pikir dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Wanita berkulit sawo matang tidak hanya menjadi representasi kecantikan, tetapi juga simbol keberanian dan ketahanan dalam melawan stigma yang selama ini membelenggu.

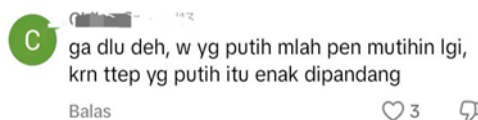
3.3. Tantangan dalam Perubahan Standar Kecantikan

Meskipun sudah banyak masyarakat yang menyadari akan keindahan dari wanita yang berkulit sawo matang, namun tak jarang juga masih banyak yang tetap terjebak dalam standar

kecantikan dilihat dari warna kulit putih. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan mengenai standar kecantikan masih menghadapi tantangan yang besar, karena pengaruh terhadap standar warna kulit putih telah tertanam dalam budaya dan masyarakat selama bertahun-tahun, yang telah didukung oleh iklan, media, dan produk kecantikan yang terus mempromosikan kulit putih sebagai simbol kecantikan, kesuksesan, dan status sosial.

Akibatnya, banyak orang masih merasa bahwa kecantikan hanya dapat dicapai dengan memiliki kulit yang lebih terang. Hal ini menyebabkan mereka terjebak dalam upaya untuk mengubah warna kulit mereka. Fenomena ini terlihat jelas dalam maraknya penggunaan produk pemutih kulit, yang sering kali diiklankan dengan narasi bahwa kulit putih adalah standar kecantikan yang ideal.

Padahal, selain memperkuat stereotip negatif, penggunaan produk pemutih yang tidak diawasi secara medis dapat membahayakan Kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk merayakan keberagaman warna kulit, termasuk kulit sawo matang, membutuhkan edukasi yang lebih luas kepada masyarakat.



Gambar 2. Komentar Dari Salah Satu Pengguna TikTok

Contoh komentar tersebut diambil dari salah satu konten yang sedang merepresentasikan kecantikan dari wanita berkulit sawo matang. Dengan komentar tersebut bisa menjadi bukti bahwa tidak semua masyarakat sudah menerima realitas dari warna kulit alami tersebut. Selain itu dalam konten tersebut juga ditemukan beberapa komentar negatif dari pengguna lain yang masih menolak fakta tersebut.

3.4. Respon Positif Dan Negatif dari Pengguna TikTok

Ditengah upaya mendekonstruksi standar kecantikan yang sempit, TikTok telah menjadi platform yang mampu megedukasi serta mengajak penggunanya untuk bisa memiliki pemikiran terbuka mengenai keberagaman warna kulit yang ada di Indonesia. Sebagai media sosial yang sangat interaktif, TikTok memfasilitasi ruang bagi pengguna untuk berbagi pengalaman, cerita, dan pandangan pribadi mereka mengenai kecantikan kulit sawo matang.

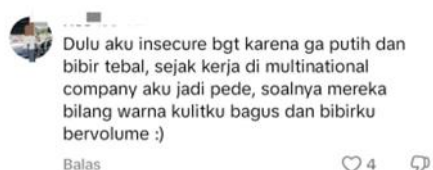
Seiring meningkatnya konten yang mendukung penerimaan terhadap kulit sawo matang, respons yang muncul dari pengguna TikTok pun bervariasi. Respon ini bervariasi, mulai dari komentar positif yang mendukung hingga komentar negatif yang masih melakukan *colorism*. Respons positif dari pengguna TikTok sering kali datang dalam bentuk dukungan yang menguatkan dan membangun komunitas. Banyak pengguna yang merasa terinspirasi oleh video-video yang mempromosikan kecantikan kulit sawo matang, yang tidak hanya merayakan keunikan warna kulit tersebut, tetapi juga memperkuat pesan tersirat tentang bagaimana seseorang mampu mencintai dan menerima dirinya sebagai bentuk rasa syukur atas keindahan yang Tuhan berikan.



Gambar 3. Komentar Positif Dari Pengguna Tiktok

Salah satu contoh komentar positif dari konten bertagor #day1merusakstandarkecantikanindonesia, seperti kalimat "kak kamu bukan merusak, tapi mengembalikan standar kecantikan Indonesia" dan "siapa yang bilang ngerusak??? Kamu *the real* cantik nya Indonesia". Komentar ini merepresentasikan bahwa terdapat pemahaman yang berkembang di kalangan pengguna TikTok mengenai pentingnya mengembalikan nilai-nilai kecantikan yang lebih autentik dan inklusif. Tagar #day1merusakstandarkecantikanindonesia, yang awalnya bisa dipahami sebagai perlawanan terhadap standar kecantikan yang sempit, kini mulai dilihat sebagai upaya untuk mengembalikan kecantikan yang lebih representatif dari keberagaman yang ada di Indonesia.

Dalam kalimat "kak kamu bukan merusak, tapi mengembalikan standar kecantikan Indonesia" menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari bahwa kecantikan kulit sawo matang adalah bagian dari identitas budaya Indonesia yang harus dihargai dan diutamakan. Masyarakat Indonesia, yang mayoritas memiliki kulit berwarna sawo matang, kini mulai merasa terwakili dan bangga dengan warna kulit mereka, menyadari bahwa standar kecantikan seharusnya tidak hanya mengacu pada kulit putih. Selain itu, komentar "siapa yang bilang ngerusak??? Kamu *the real* cantiknya Indonesia" juga menunjukkan kebanggaan dan penghargaan terhadap keberagaman warna kulit yang ada. Komentar ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kecantikan yang sesungguhnya adalah kecantikan yang mencerminkan keaslian dan keberagaman, bukan sesuatu yang didasarkan pada ukuran atau standar yang dipaksakan.



Gambar 4. Komentar Pengalaman Dari Pengguna Tiktok

Selain banyaknya komentar positif yang diberikan, ada juga yang membagikan pengalamannya yang dulunya merasa *insecure* atau merasa kurang percaya diri dengan warna kulit dan bibir tebalnya, namun saat ini sudah bisa lebih bangga sejak bekerja di perusahaan multinational. Hal ini merefleksikan bahwa TikTok, sebagai media representasi, mampu dalam membantu mengubah pandangan diri banyak orang dengan memberikan ruang untuk merayakan keberagaman dan keunikan mereka.

Pengalaman yang dibagikan oleh pengguna TikTok tersebut menggambarkan platform ini tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana transformasi pribadi dan sosial. Melalui berbagai konten yang mempromosikan penerimaan diri, TikTok telah membantu banyak orang, terutama perempuan yang sebelumnya merasa *insecure* tentang penampilan mereka, untuk menerima dan mencintai diri mereka apa adanya. Dalam cerita tersebut, TikTok memberikan visibilitas bagi wanita berkulit sawo matang untuk berbagi cerita dan perjalanan mereka dalam membangun kepercayaan diri. Ini tidak hanya menginspirasi orang lain yang memiliki pengalaman serupa, tetapi juga menunjukkan bahwa kecantikan sejati berasal dari keberanian untuk menjadi diri sendiri, tanpa harus menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan oleh masyarakat.

Namun, di sisi lain, tidak sedikit pula respons negatif yang muncul dari beberapa pengguna yang masih terjebak dalam standar kecantikan tradisional. Sebagaimana pengaruh dari fenomena *colorism*, kulit yang lebih terang dianggap lebih menarik atau lebih dihargai, masih sering terlihat dalam komentar-komentar yang merendahkan atau mengejek wanita berkulit sawo matang. Kritik ini mencerminkan betapa dalamnya stereotip tentang warna kulit yang telah tertanam dalam budaya masyarakat. Terkadang, respon negatif ini berakar dari kurangnya pemahaman tentang keberagaman dan kecantikan yang inklusif, serta masih adanya tekanan sosial yang menganggap kulit putih sebagai standar ideal.



Gambar 5. Komentar Negatif Dari Pengguna Tiktok

Komentar negatif ini menjadi tantangan tersendiri bagi para konten kreator yang mengkampanyekan keindahan dari kulit sawo matang. Kalimat “gayamu reng” dan penggunaan istilah “magrib bgt” yang merujuk pada kulit sawo matang dengan konotasi yang merendahkan, menunjukkan betapa dalamnya stereotip yang menghubungkan kecantikan dengan warna kulit yang lebih terang. Meskipun upaya untuk merayakan keberagaman mulai berkembang, komentar-komentar semacam ini tetap menjadi tantangan besar bagi para konten kreator yang berusaha mendekonstruksi standar kecantikan yang sempit. Penyebaran komentar negatif semacam ini bisa mengarah pada internalisasi rasa tidak percaya diri, terutama bagi mereka yang masih merasa terpinggirkan oleh standar kecantikan yang ada. Bagi banyak wanita berkulit sawo matang, komentar semacam ini bisa memperburuk perasaan mereka terhadap diri sendiri, mengingat bahwa mereka sudah lama berada di bawah tekanan sosial.

Namun, komentar negatif ini juga menunjukkan pentingnya terus berjuang untuk perubahan sosial. Bagi para kreator konten yang mengkampanyekan kecantikan kulit sawo matang, hal ini menjadi motivasi tambahan untuk terus memperjuangkan representasi yang lebih inklusif dan menanggapi komentar negatif dengan narasi positif. Platform seperti TikTok memungkinkan terciptanya ruang dialog yang terbuka, di mana edukasi dan pemahaman tentang keberagaman bisa terus berkembang. Dengan semakin banyaknya suara yang mendukung kecantikan dalam segala bentuk, diharapkan secara perlahan pandangan negatif terhadap kulit sawo matang dapat tergantikan dengan penerimaan yang lebih luas.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial TikTok, berperan sebagai platform untuk merepresentasikan dan mendekonstruksi standar kecantikan yang telah lama didominasi oleh bias *colorism*. Kulit sawo matang, yang sering dianggap lebih rendah dibandingkan dengan kulit putih, mulai dirayakan sebagai bagian dari identitas budaya dan kecantikan dari masyarakat Indonesia.

Melalui teori stratifikasi sosial oleh Max Weber, terlihat bahwa hierarki sosial berdasarkan warna kulit tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi tetapi juga oleh status sosial dan kekuasaan. Konten-konten di TikTok yang mempromosikan kecantikan kulit sawo matang, dilengkapi dengan tagar seperti #day1merusakstandarkecantikanindonesia, berhasil membuka dialog mengenai pentingnya keberagaman dan penerimaan diri. Respons positif menunjukkan perubahan pandangan di kalangan masyarakat, di mana keindahan tidak lagi diukur berdasarkan standar kecantikan yang sempit. TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga alat transformasi sosial yang memberikan kekuatan kepada wanita berkulit sawo matang untuk merepresentasikan kecantikannya.

Meskipun tantangan, seperti komentar negatif masih muncul, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana perubahan sosial positif. Representasi yang inklusif dan narasi edukasi TikTok, dengan dukungan masyarakat, dapat mempercepat terciptanya standar kecantikan yang lebih adil dan menghargai keberagaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anjani Nurdin, A., Alejendra Anjani, A., Alvaro Achmad Rabbani, R., Mahardika, A., & Prasetyo, H. (2024). Pengaruh negatif standar kecantikan dalam media sosial terhadap citra diri remaja perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Kultura*, 5624(7), 366–372. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Basir, N. S. D., Tsalatsa, S. L., & Kresna, M. T. (2022). Persepsi wanita dalam menentukan standar kecantikan di TikTok dan Instagram. *Seminar Nasional Ilmu Sosial*, 1, 566–575.
- Bulele, Y. N., & Wibowo, T. (2020). Analisis fenomena sosial media dan kaum milenial: Studi kasus TikTok. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1, 565–572. <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>
- Fachruddin, C. F. S., & Suka, I. C. B. G. (2023). Pengaruh penggunaan TikTok terhadap kesadaran body positivity pada followers perempuan (Studi kasus: TikTok Clarissa Putri). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(1), 8–14.
- Fatmawati, T. Y., & Nur, F. A. (2023). Representasi kecantikan dalam akun TikTok Jharna Bhagwani.
- Isnaeni, D., Widyaningrum, R., & Reza, F. (2021). Analisis isi pesan *colorism* pada tayangan channel YouTube Gitasav berjudul “Ketika warna kulit bikin hidup sulit” | Beropini episode 59. *In Search*, 17(2), 35–39.
- Kalalo, A. C., Gerungan, L. K. F., & Sinaga, H. B. (2024). Perlindungan hukum terhadap diskriminasi warna kulit (*colorism*) berdasarkan perspektif hak asasi manusia.
- Mansyur, A. I., Sapitri, R., & Fidlawati, F. (2023). Stigma warna kulit terhadap standar kecantikan di kalangan mahasiswa Prodi Tadris IPS UIN Mataram tahun 2023. *Istinarah*:

Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, 5(2), 76.
<https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i2.9106>

- Oktaviani, J. (2022). Fenomena “colorism” sebagai bentuk stratifikasi sosial di kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Dinamika Global*, 7(1), 54–83. <https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1037>
- Setiawati, T., & Krisnawati, M. (2023). Pengaruh pemanfaatan TikTok terhadap pemenuhan kebutuhan informasi kecantikan mahasiswa Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang. *Beauty and Beauty Health Education*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.15294/bbhe.v12i1.63108>
- Suherman, E., Sumarni, N., Rismawanti, I. R., & Universitas Buana Perjuangan Karawang. (2022). Mengenalkan potensi desa melalui aplikasi TikTok di Desa Karyamakmur Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang. *Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP)*, 2, 2455–2461.